

Peran Tradisi Sayan dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang

Fadhilah Kusuma Wardani

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya
fadhilahkusuma.21052@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The Sayan tradition is a mutual cooperation activity in the community to help build the house of one of the villagers without financial reward, based on the principle of reciprocity. The Sayan tradition in Javanese society is a means to increase solidarity between residents. The people of Cangkring Hamlet still carry out this tradition until now. The Sayan tradition is believed to be a form of a strong sense of kinship between members in the community. The purpose of this study is to identify, understand and describe the role of the sayan tradition in maintaining community solidarity carried out in Cangkring Hamlet every time there are residents who will build a house. This research uses a qualitative approach with the aim of describing the role of social solidarity contained in the Sayan Tradition. Data collection techniques were conducted with in-depth interviews, and literature studies, then analyzed using Emile Durkheim's social solidarity theory. The results showed that the Sayan Tradition in Cangkring Hamlet is a real expression of the concept of social solidarity, as expressed by Emile Durkheim. The Sayan tradition acts as a social glue to achieve stability in human relations, social harmony, and becomes a solid foundation for unity and solidarity between residents. By maintaining the Sayan tradition, people not only form a strong, harmonious and loving community, but also protect their cultural roots, care for their ancestral heritage and ensure that these traditional values continue to be applied in daily life.

Keywords: Cangkring Hamlet; Community Solidarity; Sayan Traditions; Peasant.

Abstrak

Tradisi Sayan merupakan aktivitas gotong royong dalam masyarakat untuk membantu membangun rumah salah satu warga desa tanpa imbalan finansial, didasarkan pada prinsip timbal balik. Tradisi Sayan dalam masyarakat Jawa menjadi sarana untuk meningkatkan solidaritas antar warga. Masyarakat Dusun Cangkring masih menjalankan tradisi ini hingga sekarang. Tradisi Sayan diyakini sebagai bentuk rasa kekerabatan yang kuat antar anggota dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, memahami dan mendeskripsikan peran tradisi sayan dalam mempertahankan solidaritas masyarakat yang dilakukan di Dusun Cangkring setiap ada warga yang akan membangun rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran solidaritas sosial yang terkandung dalam Tradisi Sayan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sayan di Dusun Cangkring adalah ekspresi nyata dari konsep solidaritas sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Emile Durkheim. Tradisi Sayan berperan sebagai perekat sosial untuk mencapai stabilitas hubungan antarmanusia, keharmonisan sosial, dan menjadi landasan kokoh bagi persatuan dan solidaritas antar warga. Dengan mempertahankan tradisi Sayan, masyarakat bukan hanya membentuk komunitas yang kuat, harmonis, dan penuh kasih sayang, tetapi juga melindungi akar budaya, merawat warisan leluhur, dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional ini terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Dusun Cangkring; Solidaritas Masyarakat; Tradisi Sayan

1. Pendahuluan

Sejak zaman dulu, masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan gotong royong. Gotong royong adalah nilai yang diakui dan diadopsi dari seluruh suku bangsa di Indonesia. Budaya ini dikenal juga sebagai budaya nasional karena memiliki cakupan yang universal di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konsep gotong royong memiliki tingkat nilai yang sangat tinggi dalam tatanan kehidupan sosial. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, gotong royong memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam kehidupan petani dalam masyarakat agraris [1]. Gotong royong melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas, seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki infrastruktur, atau membantu anggota masyarakat yang membutuhkan.

Masyarakat Jawa memiliki kedekatan yang kuat dengan adat istiadat dan budaya yang masih mendominasi adat istiadat dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini. Salah satu faktor penggeraknya adalah keragaman orang Jawa yang berperan dalam pemerintahan Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun setelahnya [2]. Oleh karena itu, masyarakat Jawa selalu mempertahankan dan melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka [3]. Terdapat banyak tradisi di daerah Jawa, salah satunya adalah Tradisi Sayan atau Soyo. Tradisi Sayan atau Soyo merupakan aktivitas gotong royong dalam masyarakat untuk membangun rumah bagi salah satu warga desa tanpa imbalan finansial, didasarkan pada prinsip saling memberi dan menerima. Tradisi Sayan mencerminkan perilaku sosial masyarakat pedesaan yang kaya akan nilai gotong royong, nilai religius, dan nilai budaya yang tinggi [4].

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Serungke, dkk., bahwa Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dapat meningkatkan jalinan interaksi sosial yang baik dan membangun solidaritas yang tinggi antara warga desa dengan masyarakat umum. Gotong royong ini tidak hanya meningkatkan rasa solidaritas, melainkan juga menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar. Gotong royong yang dilaksanakan dengan koordinasi yang baik dan bersinergi tinggi, secara efektif dapat memperkuat solidaritas antar warga masyarakat [5].

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdi, dkk., bahwa Solidaritas yang terbentuk diantara para petani didasarkan pada prinsip kemanusiaan dan tanggung jawab kolektif untuk keberlangsungan hidup bersama. Tindakan seperti gotong royong, memberi bantuan, atau saling membantu antar petani adalah manifestasi dari semangat solidaritas. Solidaritas menjadi suatu bentuk persatuan sosial berdasarkan ikatan emosional antar petani. Gotong royong dan bantuan antar mereka menjadi indikator sukses dalam aktivitas pertanian. Ketika gotong royong dan bantuan antar sesama petani dijalankan dengan optimal, hasil panen yang diperoleh juga optimal. Dalam perkembangan sikap solidarita, modernisasi dan kondisi ekonomi menjadi hambatan bagi para petani. Namun, hubungan kekerabatan, nilai-nilai agama, dan budaya menjadi faktor pendukung yang mendorong munculnya solidaritas di kalangan petani [6].

Demikian pula kegiatan gotong royong di Desa Siamporik dalam penelitian Amalia, dkk., partisipasi aktif yang dilakukan masyarakat desa dalam gotong royong berdampak positif pada peningkatan interaksi sosial dan rasa solidaritas antar warga di Desa Siamporik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam gotong royong berpengaruh signifikan pada

masyarakat di desa tersebut. Semangat gotong royong mampu menguatkan solidaritas di tengah masyarakat desa. Semangat gotong royong di desa Siamporik tidak hanya terbatas pada membersihkan desa secara bersama-sama, melainkan juga terlihat dalam upaya memajukan desa, seperti membangun jalinan sosial antar dusun dan mendidik anak-anak dengan sukarela [7].

Tradisi Sayan atau Soyo dalam masyarakat Jawa menjadi sarana untuk meningkatkan solidaritas antar masyarakat. Solidaritas yang dimaksudkan adalah rasa kepedulian individu dalam suatu kelompok, menciptakan keterkaitan emosional dan dukungan antar individu maupun kelompok, didasarkan pada rasa memiliki nasib dan tanggung jawab bersama. Tingkat solidaritas masyarakat dapat dilihat melalui aksi gotong royong yang dijalankan oleh warga. Solidaritas sosial mengandung prinsip-prinsip seperti saling membantu, bekerjasama, berbagi hasil panen, mendukung proyek desa secara finansial, dan lain sebagainya [8]. Kegiatan gotong-royong dalam Tradisi Sayan atau Soyo tercermin dalam kolaborasi atau kerjasama antar masyarakat yang saling membantu untuk membantu membangun rumah.

Masyarakat Dusun Cangkring masih menjalankan tradisi ini hingga sekarang. Tradisi Sayan atau Soyo diyakini sebagai bentuk rasa kekerabatan yang kuat antar anggota dalam masyarakat. Tradisi ini dapat dilakukan oleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya laki-laki akan bertugas untuk membantu membangun rumah dan perempuan akan bertugas membantu tuan rumah mempersiapkan makanan untuk orang-orang yang melakukan Sayan. Tradisi Sayan memiliki ciri khas yaitu orang yang berpartisipasi membantu dalam Sayan tidak diberi imbalan (upah), melainkan hanya sebatas makanan dan minuman yang diberikan oleh tuan rumah [9]. Tradisi ini menjadi bentuk soslidaritas antar masyarakat Dusun Cangkring.

Solidaritas sosial menjadi landasan dan konsekuensi yang sangat penting dari tindakan kolektif demi keberhasilan. Dalam konteks masyarakat, solidaritas sosial sangat terkait erat dengan karakteristik masyarakat. Solidaritas adalah elemen kunci dalam hidup berkomunitas atau bersosial, dimana kerjasama dan kesatuan antar anggota masyarakat menjadi sangat esensial. Solidaritas meliputi kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok untuk tetap bersatu dalam kelompok tersebut. Mereka berperan aktif bagi kelompok mereka, menginginkan menjadi bagian dari kelompok, hidup berdampingan, dan bersatu dalam mencapai tujuan kelompok. Oleh karena itu, perhatian yang cermat terhadap solidaritas sosial dalam masyarakat sangat penting untuk membentuk kerjasama yang efektif untuk kepentingan bersama [10]. Solidaritas dalam masyarakat Dusun Cangkring tercermin dalam tradisi Sayan atau Soyo yang telah berlangsung sejak lama dan memiliki makna yang istimewa bagi warga. Tradisi Sayan atau Soyo merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang dahulu.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran tradisi sayan dalam mempertahankan solidaritas masyarakat dengan menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Drukheim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, memahami dan mendeskripsikan peran tradisi sayan dalam mempertahankan solidaritas masyarakat yang dilakukan di Dusun Cangkring setiap ada warga yang akan membangun rumah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tradisi Sayan berperan dalam mempertahankan solidaritas masyarakat Dusun Cangkring. Pendekatan ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus [11]. Pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan informan mengenai tradisi Sayan yang ada di Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang. Studi pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan kajian atau penelitian terkait dengan tradisi Sayan. Setelah itu, data yang telah diperoleh melalui wawancara dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim untuk mengidentifikasi pola dan temuan yang menggambarkan peran tradisi Sayan dalam mempertahankan solidaritas sosial masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang.

Penelitian ini mengadopsi konsep solidaritas sosial Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial didasarkan pada kemampuan untuk bekerja sama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan solidaritas sosial. Solidaritas menyoroti hubungan antar individu dan kelompok, yang didasari oleh keterikatan bersama dalam kehidupan dan diperkuat oleh nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Hubungan bersama yang konkret akan memunculkan pengalaman emosional, yang pada gilirannya memperkuat hubungan di antara individu dalam masyarakat. Durkheim menjelaskan adanya dua jenis solidaritas sosial dalam masyarakat dalam bukunya "*The Division of Labor in Society*", yaitu Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.

Solidaritas Mekanik berhubungan dengan peralihan dari tradisional ke modern. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik pada masyarakat tradisional ditandai oleh ketergantungan pada homogenitas anggotanya, yang menciptakan keyakinan dan nilai-nilai bersama dalam kehidupan. Individu hidup dan berinteraksi bersama di dalam masyarakat, sehingga timbul rasa persatuan di antara mereka. Rasa persatuan ini dimiliki oleh masyarakat yang secara sengaja membentuk perasaan kolektif. Perasaan kolektif ini muncul dari rasa persatuan yang merupakan hasil dari tindakan dan reaksi di antara kesadaran individu [12].

Menurut Luluk Dwi Kumalasari Solidaritas Organik tercipta dalam masyarakat yang kompleks dan bergantung pada heterogenitas antar anggotanya. Perbedaan-perbedaan tersebut membentuk sebuah kesatuan baru yang saling melengkapi dan tidak saling bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi akan saling bergantung dan terhubung pada kegiatan-kegiatan individu atau kelompok, tidak ada yang berdiri sendiri. Dengan demikian, solidaritas organik adalah gabungan dari berbagai elemen yang berbeda namun saling terhubung sehingga membantu mencapai tujuan-tujuan keseluruhan [10].

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Sayan Masyarakat Dusun Cangkring

Tradisi dalam kamus antropologi mengacu pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat asli yang memiliki unsur keagamaan, mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, aturan yang saling terkait, dan membentuk sistem atau peraturan yang terorganisir untuk mengarahkan tindakan sosial [13]. Di sisi lain, dalam kamus sosiologi, tradisi dijelaskan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun [14]. Tradisi adalah representasi benda materi dan gagasan dari masa lalu yang masih ada dan belum mengalami kerusakan. Lebih lanjut, tradisi diartikan sebagai warisan yang autentik atau warisan dari masa lampau yang berulang-ulang dan tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa rencana [15].

Tradisi Sayan atau Soyo merupakan kegiatan gotong royong atau kerja bakti tanpa upah atau imbalan untuk membantu membangun rumah. Dusun Cangkring merupakan salah satu daerah di Kabupaten Jombang yang masih melaksanakan tradisi Sayan atau Soyo. Hal ini dipengaruhi oleh rasa sosial yang tinggi dari warga Dusun Cangkring yang tercermin dari praktik gotong royong yang tetap berlangsung ditengah kemajuan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Melalui Tradisi Sayan atau Soyo tersebut dapat meningkatkan solidaritas yang kuat di kalangan warga Dusun Cangkring. Selain itu, Tradisi Sayan juga menunjukkan rasa kepedulian dan kekerabatan antar warga untuk saling membantu dan peduli dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tujuan dari tradisi Sayan atau Soyo ini adalah untuk meringankan beban tuan rumah dalam proses pembangunan rumah, hal ini dikarenakan kegiatan Sayan atau Soyo ini dilakukan oleh banyak orang. Tradisi Sayan atau Soyo ini dilakukan pada tahap *adek pandemi* (pembuatan fondasi) dan *adek kuda-kuda* (pengangkatan kerangka atap rumah) dalam proses pembangunan rumah. Tradisi Sayan atau Soyo merupakan hubungan timbal balik, dimana warga yang turut serta dalam tradisi sayan menganggapnya sebagai bentuk balas budi atau membayar “hutang” bantuan. Menurut Candra, dkk., hubungan tersebut didasari oleh *principle of reciprocity*, maksudnya siapapun yang membantu masyarakat yang membutuhkan akan mendapatkan bantuan ketika mereka membutuhkannya suatu saat nanti [16]. Sehingga muncul kewajiban diantara masyarakat untuk memberi, menerima, dan menggantikan bantuan yang diberikan dalam bentuk serupa atau berlainan. Melalui prinsip ini, seseorang dapat memenuhi kebutuhan sosialnya yaitu penghargaan, baik ketika berperan sebagai pemberi maupun penerima.

Tradisi Sayan atau Soyo dapat dilakukan oleh siapapun, baik laki-laki ataupun perempuan. Laki-laki akan bertugas untuk membantu pembangunan rumah, sedangkan perempuan bertugas membantu tuan rumah untuk memasak tumpeng atau makanan yang akan dihidangkan bagi warga yang mengikuti Sayan. Sebelum pelaksanaan Tradisi Sayan atau Soyo, biasanya tuan rumah akan mengadakan *kenduren* atau doa bersama untuk memohon kelancaran dalam proses pembangunan rumah, supaya rumah yang akan dibangun dan ditempati dapat membawa kedamaian, kebahagiaan dan ketenangan bagi penghuni. *Kenduren* juga disebut dengan *slametan*, *Slametan* menurut Kholil merupakan bagian dari tradisi leluhur yang menandai atau mengiringi perubahan dalam hidup individu melibatkan doa dan harapan sebagai ungkapan keagamaan untuk memohon kemudahan dalam perjalanan hidup, berkat rezeki, dan

keberuntungan yang semua itu tidak dapat dicapai tanpa campur tangan Tuhan [17]. Pada kegiatan *kenduren* yang dilaksanakan sebelum tradisi Sayan, tuan rumah akan menyediakan tumpeng dan jenang sengkolo. Selain itu, tuan rumah juga akan menyiapkan sesajen atau yang bisa disebut dengan *cokbakal*. *Cokbakal* dipercayai membawa keselamatan dan kedamaian.

Menurut Wahyuni, dkk Sesajen sebagai bentuk ekspresi tradisi upacara permintaan keselamatan dan kedamaian, mengambil pemahaman dari keyakinan manusia bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia sebagai tempat bagi makhluk dan hamba yang terlihat, melainkan juga menciptakan makhluk yang bersifat gaib atau tak terlihat untuk turut berada di dunia seperti manusia. Manusia dianugerahi akal pikiran dan akhlak oleh Allah Yang Maha Esa untuk dapat bersatu dan menjaga keseimbangan antara satu dengan yang lain. Sesajen mencerminkan suatu peraturan khusus dan nilai penting dalam proses pembangunan rumah. Sesajen menggambarkan ungkapan keinginan atau doa yang diartikan melalui simbol-simbol khusus. Pemahaman di kalangan masyarakat Jawa menunjukkan bahwa sesajen bukanlah makanan untuk makhluk gaib, melainkan suatu filosofi yang diungkapkan melalui simbol-simbol. Peristiwa ini menggambarkan bahwa masyarakat Jawa, dalam mewariskan pemikiran filosofis, tidak ingin menggunakan kata-kata yang jelas atau eksplisit, melainkan membedakan melalui lambang-lambang [3].

Dalam tradisi Sayan atau Soyo di Dusun Cangkring, *Cokbakal* dipersiapkan untuk tahapan *adek pandemi* dan *adek kuda-kuda*. Pada tahapan *adek pandemi*, *cokbakal* berisi kupat, lepet, jenang sengkolo, dua sisir pisang klutuk, tiga buah sego golong (nasi yang dikepal bulat-bulat), telur ayam jawa, gamping, menyan jawa, jarum benang yang dibungkus dengan daun sirih, kendi kecil, dan tiga macam bunga (Bunga Gading, Bunga Kenanga, dan Bunga Melati). Semua elemen *cokbakal* tersebut ditempatkan dalam wadah (*takir*) yang terbuat dari daun pisang. *Cokbakal* tersebut nantinya akan diletakkan di setiap pojok ruangan. Sementara pada tahap *adek kuda-kuda*, isi dari *cokbakal* disiapkan serupa dengan yang ada pada tahap *adek pandemi*.

Namun, ditambahkan dengan tiga batang tebu ireng, kain merah putih dan batik, 30 Kg gabah kretek, 30 Kg gabah ketan, satu tundun pisang, dan paku emas. Batang tebu ireng diubah bentuk menjadi bendera dengan menggunakan dua kain batik dan satu kain merah putih. Bendera kain batik diletakkan pada bagian depan dan belakang kuda-kuda atap rumah, sedangkan bendera merah putih diletakkan pada kerangka tengah dari kuda-kuda atap rumah. Begitupun dengan gabah dan pisang, gabah digantung disisi kiri dan kanan kuda-kuda atap rumah, sementara pisang digantung di tengah kerangka atap rumah, hal ini dimaksudkan agar orang-orang yang mengikuti tradisi Sayan tidak perlu turun dari atap untuk mengambil makanan. Terakhir adalah paku emas yang diyakini membawa keamanan dan keselamatan. Paku emas ini umumnya ditancapkan pada kayu belandar tengah atap rumah dan dibungkus dengan kain putih. Berat dari paku emas yang digunakan minimal 5 gram, sesuai dengan kemampuan pemilik rumah.

Proses Tradisi Sayan Dusun Cangkring

Pelaksanaan Tradisi Sayan di Dusun Cangkring mengacu pada penanggalan Jawa. Setelah menentukan hari yang dianggap baik, tuan rumah akan mengumumkan pelaksanaan Tradisi Sayan dengan melakukan silaturahmi atau berkunjung dari satu rumah ke rumah lain. Tradisi Sayan

dilakukan pada tahap *adek pandemi* (pembuatan fondasi) dan *adek kuda-kuda* (pengangkatan kerangka atap rumah) selama proses pembangunan rumah.

Setelah acara *kenduren* atau doa bersama, warga yang turut serta dalam Tradisi Sayan akan memulai kegiatan gotong royong untuk melaksanakan tahap *adek pandemi* (pembuatan fondasi). Kegiatan ini diawali dengan membersihkan lingkungan disekitar lahan yang akan menjadi lokasi pembangunan rumah dan dilanjutkan dengan pemasangan Boplang, yaitu papan atau tali yang ditempatkan mengelilingi lahan yang akan dibangun. Langkah selanjutnya adalah membuat lubang fondasi yang dilakukan dengan mencangkul tanah sekitar Boplang. Setelah lubang fondasi selesai digali, para warga akan bergantian secara estafet untuk memindahkan batu dan bata ke dalam lubang fondasi. Disela-sela pemindahan batu dan bata tersebut, sebagian warga akan mempersiapkan adukan beton yang akan digunakan untuk pengecoran fondasi, adukan beton tersebut terbuat dari campuran pasir dan semen. Setelah adukan beton siap, para warga akan mulai melakukan pengecoran pada fondasi dengan cara bergantian membawa dan menuangkan adukan beton tersebut ke dalam lubang fondasi yang telah diisi dengan batu dan bata sebelumnya. Proses pembuatan fondasi ini biasanya membutuhkan waktu kurang lebih satu hari. Langkah selanjutnya mulai dari pembuatan tembok, pemasangan tiang, dan pemasangan pintu dilanjutkan secara mandiri oleh pemilik rumah. Tuan rumah biasanya akan menyewa tukang bangunan untuk melanjutkan proses pembangunan rumah.

Proses Tradisi sayan yang terakhir dilanjutkan kembali pada tahap *adek kuda-kuda* (pengangkatan kerangka atap rumah) yang dilakukan ketika rumah sudah mencapai setengah pembangunan dan hanya memerlukan penyelesaian atap rumah. Pada tahap ini, warga akan membantu dalam menyelesaikan bagian-bagian yang tersisa dari pembangunan rumah. Sebelum melakukan kegiatan Sayan ini, para warga yang turut serta dalam Tradisi Sayan akan melakukan *kenduren* atau doa bersama terlebih dahulu untuk memohon kelancaran dalam proses pembangunan rumah. Setelah acara *kenduren* atau doa bersama, warga akan memulai kegiatan gotong royong untuk melaksanakan tahap *adek kuda-kuda* (pengangkatan kerangka atap rumah). Pada tahap ini, warga bersama-sama mengangkat satu persatu kuda-kuda dan reng ke atap rumah. Setelah struktur rangka atap rumah terbentuk, para warga secara bergantian membantu pemasangan genting rumah yang dilakukan secara estafet, menyalurkan genting dari bawah hingga ke atap rumah. Umumnya proses *adek kuda-kuda* juga hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu hari saja.

Dari kedua tahap tersebut yaitu *adek pandemi* dan *adek kuda-kuda*, kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan Tradisi Sayan yang dilakukan oleh perempuan adalah membantu tuan rumah memasak hidangan untuk Sayan, warga sekitar menyebutnya dengan *rewang*. Afifah menjelaskan *Rewang* adalah suatu budaya yang mengandung nilai-nilai sosial yang perlu dijaga dan dilestarikan yang menekankan semangat gotong royong, kekeluargaan, kerjasama dan solidaritas untuk membantu orang lain. Melalui *Rewang* ini dapat memperkuat hubungan sosial untuk mengurangi ketegangan sosial dan sikap individualistik [18]. Para warga khususnya ibu-ibu akan membantu memasak hidangan tumpeng dan jenang sengkolo yang digunakan untuk *kenduren*. Tidak hanya membantu memasak makanan, para warga juga membantu mempersiapkan sesajen (*Cokbakal*). Selain membantu dalam urusan dapur, warga juga

memberikan sumbangan atau bantuan berupa sembako, seperti beras, gula, kelapa, dll. *Rewang* juga didasarkan pada hubungan timbal balik, dimana ketika orang yang memberikan bantuan mengadakan Tradisi Sayan, maka orang yang sebelumnya menerima bantuan baik tenaga maupun materi juga harus mengembalikan apa yang telah diterima.

Peran Tradisi Sayan dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat

Tradisi Sayan memegang peranan penting dalam mempertahankan solidaritas masyarakat di Dusun Cangkring, sejalan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik mengacu pada masyarakat yang solidaritasnya didasarkan dari kesadaran kolektif, yaitu kesamaan keyakinan, nilai, dan norma yang dianut oleh individu dalam masyarakat. Solidaritas mekanik identik dengan homogenitas dalam anggotanya. Sedangkan solidaritas organik merujuk pada masyarakat yang lebih kompleks, memiliki keyakinan, nilai, dan norma yang berbeda, serta identik dengan heterogenitas dalam anggotanya. Dimana setiap individu bergantung satu sama lain berdasarkan perbedaan peran dan keterampilan yang dimiliki yang kemudian membentuk sebuah kesatuan baru yang saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.

Dalam konteks Tradisi Sayan di Dusun Cangkring, solidaritas sosial yang terdapat dalam masyarakat lebih mengarah pada solidaritas mekanik. Tradisi Sayan menggambarkan kesadaran kolektif dari masyarakat Dusun Cangkring, yang ditunjukkan melalui kegiatan *kenduren* yang dilakukan sebelum Tradisi Sayan. *Kenduren* atau *Sleametan* ini melibatkan partisipasi warga yang turut serta dalam Tradisi Sayan untuk memohon kelancaran dan kemudahan dalam proses pembangunan rumah. Hal ini menunjukkan simbol keharmonisan masyarakat Dusun Cangkring dan juga menandakan adanya solidaritas mekanik, seperti yang dikemukakan Durkheim, yang tercermin melalui kebersamaan dalam keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Tradisi Sayan juga menggambarkan kesatuan, kebersamaan, dan kepedulian antar warga dalam suatu komunitas, didasarkan pada kesadaran kolektif, serta berkaitan erat dengan nilai-nilai dan norma-norma tradisional yang sama. Hal ini terlihat jelas pada tahapan tradisi sayan, yakni *adek pandemi* dan *adek kuda-kuda*, yang mencakup pembuatan fondasi, pengangkatan kerangka atap, dan pemasangan genting. Lebih lanjut, Tradisi Sayan juga menunjukkan kesatuan masyarakat yang memiliki tujuan serupa, yaitu membantu sesama anggota masyarakat dalam membangun rumah. Dengan demikian, hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat Dusun Cangkring menjaga keharmonisan sosial, keseimbangan sosial, persaudaraan, kebersamaan dan persatuan diantara anggota masyarakat. Tradisi Sayan menjadi representasi dari solidaritas mekanik, dimana masyarakat saling bergantung pada kerjasama dan gotong royong yang berlandaskan keyakinan, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, Tradisi Sayan di Dusun Cangkring mampu mempertahankan dan memperkuat solidaritas mekanik dalam masyarakat, memadukan hubungan yang erat di antara anggota masyarakat melalui kerjasama, nilai-nilai bersama, dan persetujuan bersama. Hal ini menggambarkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim mengenai pentingnya solidaritas dalam menjaga stabilitas dan konsistensi sosial di dalam masyarakat.

4. Kesimpulan

Masyarakat Jawa menunjukkan keterkaitan yang erat dengan norma-norma budaya dan tradisi, salah satunya adalah Tradisi Sayan. Tradisi Sayan merupakan kegiatan gotong royong dalam membangun rumah yang dilakukan tanpa imbalan atau upah, yang didasarkan pada prinsip hubungan timbal balik. Di Dusun Cangkring, Tradisi Sayan ini masih dilakukan sampai saat ini. Hidup berdampingan di lingkungan yang sama dan menjalin interaksi sosial dengan satu sama lain membentuk kohesi mulai dari saling sapa, kerjasama, memberi bantuan, dan membangun solidaritas dalam masyarakat. Situasi ini memicu pembentukan norma sosial dan tradisi yang berasal dari kearifan lokal yang berubah menjadi kebiasaan turun-temurun. Tradisi Sayan memainkan peran penting dalam mempertahankan solidaritas masyarakat Dusun Cangkring. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong yang didasarkan pada nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kesadaran kolektif untuk mencapai tujuan bersama serta memperkuat rasa persaudaraan.

Pelaksanaan *kenduren* atau Doa bersama sebelum memulai tradisi Sayan untuk memohon kelancaran dalam proses pembangunan rumah, mencerminkan adanya solidaritas mekanik dalam masyarakat Dusun Cangkring. Tradisi Sayan bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga sebuah metafora yang mendefinisikan keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Hal ini mempererat hubungan antar anggota masyarakat, membentuk keseimbangan sosial, dan menguatkan persatuan, persaudaraan, dan solidaritas. Pada intinya, tradisi Sayan di Dusun Cangkring adalah ekspresi nyata dari konsep solidaritas sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Emile Durkheim. Tradisi Sayan berperan sebagai perekat sosial untuk mencapai stabilitas hubungan antar manusia, keharmonisan sosial, dan menjadi landasan kokoh bagi persatuan dan solidaritas antar warga. Melalui Tradisi Sayan, masyarakat berkontribusi dalam melestarikan identitas budaya. Tradisi Sayan menjadi simbol dari nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Praktek ini memperkuat ikatan budaya dan mengaktualisasikan nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan mempertahankan tradisi Sayan, masyarakat bukan hanya membentuk komunitas yang kuat, harmonis, dan penuh kasih sayang, tetapi juga melindungi akar budaya, merawat warisan leluhur, dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional ini terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- [1] T. N. Derung, "GOTONG ROYONG DAN INDONESIA," *SAPA - J. Kateketik dan Pastor.*, vol. 4, no. 1, 2019, doi: 10.53544/sapa.v4i1.62.
- [2] Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," *Jur. Ilmu Komun. Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Yogyakarta*, vol., no., 2006.
- [3] S. Wahyuni, I. Alkaf, and Murtiningsih, "Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin," *El-Fikr J. Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [4] Y. Sunaryati, "Praktik gotong royong dalam tradisi sayan di Desa Sumberberas Kecamatan Miuncar Kabupaten Banyuwangi," *Dr. Diss. Univ. Negeri Malang*, 2015.
- [5] M. Serungke *et al.*, "Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul," *J. Hum. Educ.*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [6] M. Rusdi, A. L. Wabula, I. Goa, and I. Ismail, "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 6, no. 2, 2020, doi: 10.36312/jime.v6i2.1331.
- [7] N. Amalia, N. Siagian, L. Riani, I. Faradila, N. Wulandari, and U. K. Rambe, "Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas di Desa Siamporik," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.33487/edumaspul.v5i2.2052.
- [8] Z. Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologi)*. Malang: UMM Press., 2009.
- [9] K. D. H. Kartikasari, "Implementasi Nilai-Nilai Persatuan dan Kemanusiaan Dalam Tradisi Sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus di Desa Karang Kecamatan Jumantono)," *Dr. Diss. Univ. Muhammadiyah Surakarta*, 2016.
- [10] L. D. Kumalasari, "Makna Solidaritas Sosial dalam 'Sedekah Desa' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)," *Semin. Nas. dan Gelar Prod.*, 2017.
- [11] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2021.
- [12] A. M. Arif, "PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN," *Moderasi J. Stud. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.24239/moderasi.vol1.iss2.28.
- [13] Arriyono and A. Siregar, "Kamus Antropolog," in *Akademik Pressindo, 1985*, 2019.
- [14] Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- [15] P. Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. 2008.
- [16] W. Candra, N. Fajrie, and D. Setiawan, "NASIONALISME DALAM BUDAYA LOKAL: NILAI-NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI SAMBATAN DESA DERMOLO, JEPARA," 2020.

- [17] A. Kholil, “AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa,” *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, vol. 10, no. 3, 2008, doi: 10.18860/el.v10i3.4758.
- [18] S. Afifah, “Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial,” *Indones. J. Behav. Stud.*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.19109/ijobs.v2i2.15034.